

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui interaksi dengan orang tua, anak memperoleh kasih sayang, perlindungan, dukungan emosional, serta pembentukan karakter yang menjadi dasar perkembangan psikologisnya. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai figur kelekatan (*attachment figure*) yang memberikan rasa aman, kenyamanan, serta dukungan emosional kepada anak. Bowlby menjelaskan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten antara anak dengan figur pengasuh, terutama orang tua. Ikatan tersebut menjadi penghubung bagi perkembangan psikologis, pembentukan kepribadian, kemampuan mengelola emosi, serta kualitas hubungan sosial anak hingga memasuki masa remaja dan dewasa.

Pada masa remaja, kelekatan kepada orang tua tetap memegang peranan penting meskipun remaja mulai menunjukkan

kemandirian dan memperluas hubungan sosial dengan teman sebaya. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) membantu remaja memiliki rasa percaya diri, kemampuan regulasi emosi yang baik, serta penyesuaian sosial yang lebih positif. Sebaliknya, kelekatan yang kurang aman dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan, kesepian, rendahnya harga diri, kesulitan mengendalikan emosi, hingga perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung keberhasilan tugas perkembangan remaja.

Fenomena tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan kondisi anak yang tidak sepenuhnya memperoleh pengasuhan langsung dari orang tua. Berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, perceraian, kematian orang tua, penelantaran, maupun ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar anak menyebabkan sebagian anak harus memperoleh pengasuhan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan. Dalam sistem perlindungan anak di Indonesia, panti asuhan tidak lagi dipandang hanya

sebagai tempat tinggal bagi anak yatim dan piatu, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan pelayanan sosial, pendidikan, pembinaan karakter, serta pendampingan psikososial bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.

Di panti asuhan terdapat dua kategori anak binaan. Pertama, anak binaan yang tinggal di panti asuhan (*residential care*), yaitu anak yang menetap dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan panti karena berbagai alasan, seperti kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, atau kondisi sosial tertentu. Interaksi mereka dengan orang tua kandung biasanya berlangsung secara berkala, baik melalui kunjungan maupun komunikasi tidak langsung, sehingga intensitas hubungan emosional dengan orang tua menjadi lebih terbatas dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga. Kedua, anak binaan yang tidak tinggal di panti asuhan (*non-residential care*), yaitu anak yang tetap tinggal bersama keluarga atau orang tua tetapi memperoleh bantuan pendidikan, pembinaan, dan pelayanan sosial dari panti asuhan. Karena tinggal bersama keluarga, mereka memiliki kesempatan lebih

besar untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan emosional yang lebih intens, meskipun kualitas kelekatan tetap dipengaruhi oleh pola asuh, komunikasi keluarga, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Perbedaan pola pengasuhan dan interaksi dengan orang tua pada kedua kelompok tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hubungan emosional dan kelekatan anak kepada orang tua. Anak yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan interaksi langsung dengan orang tua dibandingkan anak yang menetap di panti asuhan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan kelekatan remaja dengan orang tua. Penelitian oleh Dagan et al. (2023) menemukan bahwa kelekatan yang aman kepada orang tua berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, kemampuan mengatasi stres yang lebih baik, dan rendahnya kecenderungan perilaku bermasalah pada remaja. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa hubungan

emosional yang positif dengan orang tua tetap memiliki peran penting meskipun remaja mulai mengembangkan kemandirian dan memperluas interaksi sosial di luar keluarga.<sup>1</sup> penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Fitriani (2023) menunjukkan bahwa kelekatan kepada orang tua berhubungan positif dengan kemampuan regulasi emosi remaja. Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua cenderung mampu mengelola emosi secara lebih efektif dibandingkan remaja yang memiliki kualitas hubungan rendah dengan orang tua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kelekatan masih menjadi kebutuhan psikologis yang penting pada masa remaja.<sup>2</sup> Penelitian oleh Sari dan Wibowo (2024) pada remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak menemukan bahwa dukungan keluarga dan intensitas komunikasi dengan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan *secure attachment*. Semakin tinggi frekuensi

---

<sup>1</sup> Dagan, dkk., "Attachment and psychological adjustment in adolescence: A meta-analytic review", *Jurnal Psychological Bulletin*, Vol.14 No.5, (2023), hal. 421–447

<sup>2</sup> Nurhayati dan Fitriani, "Kelekatan Orang Tua dan Regulasi Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 12 No.2, (2023), hal. 101–112

komunikasi antara anak dan orang tua, semakin tinggi pula tingkat kelekatan yang dimiliki anak.<sup>3</sup>

Selain faktor lingkungan pengasuhan, faktor jenis kelamin juga berpotensi memengaruhi kualitas kelekatan remaja dengan orang tua. Secara psikososial, remaja perempuan umumnya lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan menjalin kedekatan secara interpersonal sedangkan pada remaja laki-laki lebih diarahkan pada kemandirian dan pengendalian emosi. Perbedaan pola sosialisasi ini memungkinkan adanya perbedaan tingkat kelekatan kepada orang tua antara remaja laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian juga mengkaji perbedaan kelekatan berdasarkan jenis kelamin. Delvecchio et al. (2022) menemukan bahwa remaja perempuan cenderung menunjukkan tingkat kelekatan yang lebih tinggi kepada orang tua dibandingkan remaja laki-laki. Perempuan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, lebih mudah mencari dukungan emosional, dan lebih intens membangun komunikasi dengan

---

<sup>3</sup> Sari dan Wibowo, "Secure Attachment Pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 22 No.1, (2024), hal. 33–45

orang tua. Sebaliknya, laki-laki cenderung menunjukkan kemandirian yang lebih besar dan relatif lebih sedikit mengungkapkan kondisi emosionalnya kepada keluarga.<sup>4</sup> Temuan serupa diperoleh oleh Oldfield et al. (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan gender memengaruhi pola interaksi remaja dengan orang tua. Remaja perempuan lebih banyak melibatkan orang tua dalam proses pemecahan masalah, sedangkan remaja laki-laki cenderung mengandalkan diri sendiri atau teman sebaya ketika menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas kelekatan yang dimiliki masing-masing kelompok.<sup>5</sup>

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kelekatan anak kepada orang tua, sebagian besar penelitian berfokus pada remaja yang tinggal bersama keluarga atau siswa sekolah umum. Penelitian yang secara khusus membandingkan kelekatan anak kepada orang tua berdasarkan jenis kelamin pada anak binaan panti asuhan masih relatif terbatas, terutama pada konteks panti

---

<sup>4</sup> Delvecchio, dkk., "Gender differences in adolescent attachment relationships", *Jurnal Current Psychology*, Vol. 41 No.8, (2022), hal. 210–221

<sup>5</sup> Oldfield, dkk., "Parent-adolescent relationships and gender differences", *Journal of Family Studies*, Vol. 29 No. 2, (2023), hal. 314–329

asuhan di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada anak binaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu yang memiliki karakteristik pengasuhan tersendiri, baik terhadap anak yang tinggal di panti maupun yang tidak tinggal di panti. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Melalui indikator kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai perbedaan kelakatan anak binaan berdasarkan jenis kelamin di Panti Asuhan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai teori kelekatan (*attachment theory*), khususnya yang berkaitan dengan perkembangan remaja dalam lingkungan pengasuhan alternatif. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai kelekatan, pengasuhan alternatif, perkembangan remaja, maupun psikologi keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola Panti

Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu dalam menyusun program pembinaan yang lebih memperhatikan kebutuhan emosional anak. Informasi mengenai tingkat kelekatan anak kepada orang tua dapat membantu pihak panti dalam merancang kegiatan yang mendukung terjalinnya hubungan positif antara anak dan keluarga, seperti program kunjungan keluarga, konseling keluarga, maupun kegiatan komunikasi antara anak dan orang tua. Dengan demikian, panti asuhan tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis dan emosional mereka

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap sejumlah anak binaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu dengan rentang usia perkembangan remaja awal hingga remaja akhir. Ditemukan beberapa fenomena, yakni kurangnya kedekatan remaja binaan dengan orang tua yang mana menunjukkan rendahnya tingkat kelekatan emosional dengan kedua orang tua, contohnya kurangnya komunikasi yang bersifat personal dan terbuka dan tidak adanya figur yang dianggap sebagai tempat untuk berbagi cerita. Selain itu, terdapat pula

remaja yang menunjukkan kelekatan yang lebih kuat hanya kepada salah satu orang tua baik ibu maupun ayah. Temuan lainnya yakni adanya kecenderungan remaja untuk tidak menceritakan permasalahan pribadi kepada orang tua, seperti pernyataan bahwa mereka “tidak enak”, “takut dimarahi” atau “tidak Ingin menambah beban orang tua”, keterbiasaan menyimpan masalah sendiri atau lebih memilih bercerita kepada teman sebaya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Studi Komparatif Kelakatan Anak Binaan Kepada Orang Tua Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Anak Binaan Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu” yang nantinya Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kelekatan anak binaan kepada orang tua serta menjadi dasar dalam pengembangan program pembinaan yang lebih efektif bagi anak-anak di lingkungan panti asuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kelekataan remaja kepada orang tua ditinjau dari jenis kelamin pada anak binaan Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu ?

## **C. Batasan Masalah**

Fokus penelitian hanya difokuskan pada anak binaan yang tidak tinggal di Panti Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu yang berada pada rentang usia remaja awal hingga akhir, yakni 12 sampai 19 tahun.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kelekataan remaja kepada orang tua ditinjau dari jenis kelamin pada anak binaan Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam maupun ilmu psikologi perkembangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah bagi peneliti yang akan datang di Bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Panti Asuhan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada lembaga Panti Asuhan mengenai kelekatan remaja dengan orang tua di Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu mengenai kelekatan remaja kepada orang tua ditinjau dari jenis kelamin.

### **b. Anak Binaan**

Agar anak binaan mampu memahami dan mengetahui kelekatan yang ada pada diri mereka dan dapat melakukan kelekatan dengan orang tua secara baik yang berdampak positif.

### **c. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada prodi mengenai kelekatan remaja kepada orang tua agar dapat teratasi melalui implementasi layanan yang ada di Bimbingan dan Konseling Islam.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat, yakni untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai kelekatan remaja kepada orang tua dan cara yang tepat dalam mengatasi kelekatan yang tidak baik dengan orang tua.

**F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan di paparkan sebagai berikut :

*Pertama*, pada penelitian yang dilakukan oleh Pragistra Rizky Hapsari dan Jati Ariati (2016) dengan judul Perbedaan Kelekatan Terhadap Orang Tua Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Usia: Studi Komparasi pada Siswa Kelas VII dan Kelas XI. Hasil analisis data pada variabel jenis kelamin menunjukkan koefisien komparasi 6,862 dengan signifikansi 0,009 ( $p < 0,05$ ) dan hasil koefisien komparasi 0,773 dengan signifikansi 0,380 ( $p < 0,05$ ) pada variabel usia. Di mana hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dan hipotesis kedua ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap orang tua remaja.<sup>6</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai kelekatan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni subjek dan tempat penelitian.

*Kedua*, pada penelitian yang dilakukan oleh Nadhila (2018) dengan judul Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua

---

<sup>6</sup> Pragistra Rizky dan Jati Ariati, "Perbedaan Kelekatan Terhadap Orang Tua Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Usia: Studi Komparasi Pada Siswa Kelas VII dan Kelas XI", *Jurnal Empati*, Vol 5, No. 1, (2016), hal. 78-80

Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *produk moment* menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional, ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,517 dengan  $p < 0,05$ . Dari hasil analisis tersebut bahwa kelekatan orang tua pada anak di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan tergolong tinggi (mean empirik = 93,59 > mean hipotetik = 80) demikian juga dengan kecerdasan emosional tergolong sedang (mean empirik = 91,30 > mean hipotetik = 90), selanjutnya ditemukan bahwa ternyata kontribusi kelekatan orang tua pada anak terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 26,7 %.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai kelekatan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni pada variabelnya. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal

---

<sup>7</sup> Nadhila, Skripsi: “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan”, (Medan: Universitas Medan Area, 2018)

kelekatan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yakni kelekatan dan kecerdasan emosional.

*Ketiga*, pada penelitian yang dilakukan oleh Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika (2022) dengan judul Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel sebesar  $0,000 < 0,05$  di mana nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan. Selanjutnya, hasil koefisien korelasi sebesar 0,579 yang mana artinya antara variabel memiliki hubungan yang cukup atau sedang. Variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan searah. Sehingga apabila kelekatan orang tua meningkat, maka kecerdasan emosional akan meningkat begitupun sebaliknya. Kontribusi variabel kelekatan orang tua terhadap variabel kecerdasan emosional sebesar 33% sedangkan 67% sisanya

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai kelekatan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni pada variabelnya. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal kelekatan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yakni kelekatan dan kecerdasan emosional.

*Keempat*, Penelitian berikutnya dilakukan oleh Indala et al. (2021) mengenai perbedaan *attachment* remaja yang tinggal di lingkungan keluarga dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan IPPA untuk mengukur aspek *trust*, *communication*, dan *alienation* pada 97 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan memiliki tingkat *alienation* lebih tinggi dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga. Namun, hubungan positif dengan pengasuh

---

<sup>8</sup> Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika, “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 9, No. 4, (2022) hal. 233-242

tetap membantu pembentukan attachment yang baik pada remaja.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan *attachment* remaja di lingkungan pengasuhan alternatif serta penggunaan aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*. Perbedaannya, penelitian Indala et al. membandingkan remaja yang tinggal panti dan yang tidak tinggal panti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membandingkan tingkat kelekatan berdasarkan jenis kelamin pada remaja (anak asuh luar panti).

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I menguraikan latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

---

<sup>9</sup> Indala, dkk., "Social Environmental Impact on Adolescent Attachment and Peer Relational Competence", *Jurnal Archives of Current Research International*, Vol. 21, No. 9, (2021), hal. 39–48.

Pada bab II berisi kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab III menjelaskan tentang pendekatan dan jenis pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, populasi, sample, teknik sampling, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data (uji validitas, reliabilitas, uji normalitas dan uji hipotesis).

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV menjelaskan hasil pengolahan data yang telah diperoleh, termasuk dengan hasil uji statistik, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang menginterpretasikan hasil penelitian serta mengaitkan dengan teori dan hipotesis yang telah dirumuskan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab V ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.